

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan zaman dan budaya cenderung memaksa perubahan dalam berbagai aspek, baik dalam aspek yang sekuler maupun aspek spiritual. Semua segi kehidupan manusia seakan-akan juga turut dipengaruhi terhadap unsur-unsur perkembangan zaman dan budaya, tak terkecuali yang terkait dengan ritual dan ibadah. Di kalangan umat Kristen sendiri, perkembangan dan kemajuan zaman bukanlah suatu isu baru yang berdampak terhadap ritual ibadah orang Kristen. William A. Dyrness mengatakan bahwa, kenyataannya adalah ritual ibadah tercermin dalam realitas budaya, kemudian, ibadah menempati ruang-ruang budaya tertentu yang mengeluarkan serangkaian harapan dan perjumpaan yang unik.¹ Hal ini bukan suatu hal yang buruk, tetapi juga tidak selalu menjadi sesuatu yang baik.²

Ruth C. Duck juga mengungkapkan, bahwa praktik penyembahan Kristen memang beragam dari sejak awal, di mana hal tersebut menggambarkan ekspresi budaya di mana kita hidup.³ Bahwa perkembangan zaman turut mempengaruhi seluruh segi kehidupan manusia, termasuk dalam hal religius. Perjalanan sepanjang sejarah gereja sampai saat ini menunjukkan ekspresi yang dinamis dari praktik penyembahan orang Kristen. Sejarah mengungkapkan bahwa penyembahan telah

1. William A. Dyrness, *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We are Where We Can Go* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 3.

2. Dyrness, *A Primer on Christian Worship*, 3.

3. Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Fital Worship for the 21st Century* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 35.

berkembang dan berbeda secara signifikan dari masa ke masa, mulai dari tradisi hingga ke tradisi dan denominasi ke denominasi.⁴ Alasan untuk mengikuti perkembangan zaman dan budaya dikarenakan lebih kepada penyesuaian gereja terhadap konteks zaman dan budaya yang semakin berkembang dan berubah. Gereja berusaha menyesuaikan diri untuk dapat menjangkau dan mengakomodasi kebutuhan manusia tentunya yang berkaitan dengan hal spiritualitas.

Selanjutnya, perkembangan zaman dan budaya saat ini memunculkan berbagai model ibadah yang dianggap relevan dengan zaman ini. Salah satu contoh fenomena adalah model ibadah bagi kaum *seeker* yang dipopulerkan dan dikembangkan di Amerika. Model ibadah ini dipopulerkan oleh Bill Hybels dan rekan-rekannya, di mana pada tahun 1980an di sebuah bioskop di pinggiran kota Chicago. Komunitas Gereja Willow Creek memulai suatu pelayanan terhadap orang-orang di pinggiran kota Chicago di Amerika Serikat.⁵ Dikatakan bahwa gereja ini memiliki perkembangan cukup pesat dan terkenal karena model ibadah *seeker* yang diadakan pada setiap akhir pekan, dianggap mampu menyajikan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan budaya.⁶

Visi para pemimpin dan pendiri dari Willow Creek ini adalah untuk membangun sebuah gereja dengan sebuah konsep yang menggunakan pendekatan budaya modern dan mendorong orang-orang yang skeptis atau orang yang tidak percaya (*seeker*) untuk menyelidiki kekristenan dengan cara mereka sendiri, bebas

4. Paul Basden, *The Worship Maze: Finding a Style to Fit Your Church* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2016), 34.

5. Bill Donahue dan Russ Robinson, *Building a Church of Small Groups: A Place Where Nobody Stands Alone* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 13.

6. Donahue dan Robinson, *Building a Church of Small Groups*, 13.

dari perenungan agama yang tradisional.⁷ Menurut Robb Redman, contoh-contoh pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya yang dilakukan oleh Willow Creek antara lain: “bangunannya tidak seperti bangunan gereja pada umumnya, suasana di dalamnya tidak formal dan santai, menggunakan sketsa drama, video klip, film, program TV dan musik (bahkan musik sekuler) dirangkai menjadi satu tematik yang ketat.”⁸ Tujuan awal pendekatan model ibadah *seeker* ini sebenarnya ditujukan pada orang-orang yang tidak bergereja, mereka yang telah keluar dari gereja, atau mereka yang tidak dekat dengan liturgi dan musik tradisional.⁹

Redman menjelaskan, bahwa gereja *seeker* menciptakan lingkungan alternatif untuk memberitakan Injil dengan menggunakan gaya musik dan komunikasi yang mudah dipahami oleh para *seeker*.¹⁰ Hal senada juga dikatakan oleh G. A. Pritchard, yang mengatakan bahwa, “salah satu unsur unik dari model ibadah *seeker* yang diselenggarakan oleh gereja Willow Creek ini adalah ibadah dan pelayanan gereja yang dilakukan pada akhir pekan yang dirancang untuk orang-orang yang belum sepenuhnya Kristen.”¹¹ Para pemimpin Willow Creek berpendapat ada suatu kesenjangan yang luas antara kaum *seeker* dengan gereja injili tradisional yang perlu dijembatani dengan mudah.¹² Oleh sebab itu, gereja

7. Kimon Howland Sargeant, *Seeker Churches: Promoting Traditional Religion in a Nontraditional Way* (New Jersey: Rutgers University Press, 2000), 190.

8. Robb Redman, *The Great Worship Awakening: Singing a New Song in the Postmodern Church* (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 3-4.

9. Redman, *The Great Worship Awakening*, 3.

10. Redman, *The Great Worship Awakening*, 3.

11. Gregory A. Pritchard, pengantar pada *Willow Creek Seeker Services: Evaluating a New Way of Doing Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 26.

12. Pritchard, *Willow Creek Seeker Services*, 27.

merasa perlu membuat sebuah tempat atau wadah yang netral bagi para kaum *seeker* untuk menyelidiki kekristenan.¹³

Tujuan dari diadakannya sebuah model ibadah *seeker* yang diusung Willow Creek ini adalah menciptakan suasana yang indah dan santai, kemudian mencoba untuk “membujuk” para *seeker* untuk menjadi seorang Kristen.¹⁴ Seperti yang dikatakan Pritchard dari kutipan Nancy Beach menjelaskan bahwa “model ibadah *seeker* yang dikembangkan oleh Willow Creek ini memanfaatkan seni dan berbagai media untuk semacam membuka jalan, atau untuk mempersiapkan pendengar untuk pesan yang akan mereka dengar di tengah-tengah ibadah ini.¹⁵ Dari apa yang telah paparkan oleh Redman dan Pitchard maka menunjukkan semangat awal dari Willow Creek membuat model ibadah bagi para kaum *seeker* ini sebenarnya untuk penjangkauan terhadap mereka yang tidak terikat dengan gereja dan untuk penginjilan terhadap orang-orang yang belum sepenuhnya Kristen, bahkan kepada orang yang bukan Kristen.

Di sisi lain, model ibadah *seeker* ini ternyata mengalami perkembangan dan telah menjadi fenomena dalam ibadah gereja-gereja zaman sekarang ini, terutama dalam konteks orang-orang muda. Menurut Redman, alasan dan pembelaan terhadap kepercayaan bahwa ibadah *Seeker* “bekerja” dan dapat diterima di tengah-tengah gereja saat ini adalah karena model ibadah *seeker* menawarkan komunikasi yang jelas tentang kekristenan dengan cara yang sesuai dengan budaya saat ini.¹⁶

13. Pritchard, *Willow Creek Seeker Services*, 27.

14. Pritchard, *Willow Creek Seeker Services*, 83.

15. Pritchard, *Willow Creek Seeker Services*, 83.

16. Redman, *The Great Worship Awakening*, 14.

Maka tidak heran jika model ibadah *seeker* ini digemari dan cenderung diikuti oleh gereja-gereja untuk mendekati generasi sekarang ini. Secara umum gereja-gereja menganggap menggunakan model ibadah *seeker* merupakan langkah yang sesuai dengan konteks zaman sekarang dan dapat menjangkau generasi muda saat ini.

Redman mengatakan bahwa seringkali model-model ibadah *seeker* ini tidak menggunakan gaya musik dan liturgi tradisional, kemudian gembala dan perencana ibadah dituntut untuk menarik minat para *seeker* melalui media komunikasi kreatif dan seni yang tinggi (visual dan drama).¹⁷ Oleh sebab itu mereka berusaha menyusun sebuah model ibadah yang informal, yang didominasi musik, drama, kesenian, *lighting*, dan desain yang cenderung mengikuti kemauan dan minat orang-orang zaman sekarang. Selain itu tema-tema khotbah yang disuguhkan berpusat kepada manusia, dan cenderung memenuhi kebutuhan psikologis, serta sesuai dengan keinginan manusia, bahkan ibadah fokus terhadap para *seeker* daripada Tuhan.¹⁸ Alasan inilah yang dianggap sebagai sebuah cara yang berhasil untuk menciptakan sebuah model ibadah yang kekinian serta dapat menjangkau generasi saat ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak gereja yang telah mengadopsi model ibadah *seeker* yang dipopulerkan Willow Creek. Bahkan dapat dikatakan Willow Creek sebagai prototipe yang tak terbantahkan dari cara baru terhadap apa yang dilakukan gereja saat ini untuk mengembangkan gerejanya.¹⁹ Oleh sebab itu model ibadah *seeker* menjadi sangat fenomenal dan berkembang. Di Indonesia sendiri

17. Redman, *The Great Worship Awakening*, 3.

18. Redman, *The Great Worship Awakening*, 3.

19. Pritchard, *Willow Creek Seeker Services*, 12.

fenomena ibadah *seeker* dapat dirasakan dan dijumpai di kota besar seperti Jakarta. Bahkan di kalangan gereja tradisional pun tak lepas dari fenomena model ibadah *seeker*. Meskipun gereja tidak bersedia mengakui bahwa itu merupakan model ibadah *seeker*, walaupun model ibadah populer yang gereja adakan berbeda sama sekali dengan tradisi ibadah tradisional mereka. Dan tampak karakteristiknya lebih mirip kepada model ibadah kaum *seeker* yang sudah terjadi.

Jelas sekali bahwa model ibadah *seeker* ini menggunakan cara-cara yang dinilai sangat dekat dengan budaya populer. Unsur-unsur model ibadah yang digunakan cenderung berpusat terhadap manusia dan berangkat dari semangat zaman. Jika tidak hati-hati maka akan bertentangan dengan prinsip-prinsip ibadah yang alkitabiah. Marva J. Dawn mengatakan bahwa ibadah yang sesuai dengan perkembangan budaya yang populer akhirnya hanya berbicara tentang pemasaran dan hiburan, bukan berbicara tentang ibadah, formasi spiritual pemuridan, dan liturgi.²⁰ Lebih lanjut, Dawn mengatakan bahwa gereja berada di dunia bukan berarti mewajibkan gereja untuk setuju dan mendukung apa yang dikatakan oleh dunia sekitar, tetapi perlu untuk melawan berhala-berhala yang ada di dalamnya.²¹

Oleh karena itu praktik-praktik serta cara-cara ibadah yang mengikuti model ibadah seperti *seeker* perlu dikaji kembali secara teologis. Apakah benar model ibadah *seeker* ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan, dan sampai sejauh mana gereja dapat menggunakan model ibadah seperti

20. Marva J. Dawn, "Culture: Around, Against, in the Church's Worship," Valpo Scholar, http://scholar.valpo.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1079&context=ils_papers (diakses 27 November 2017).

21. Marva J. Dawn, *Reaching Out Without Dumbing Down: a Theology of Worship for the Turn-of-Century Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 41.

ini. Gereja juga perlu meninjau kembali, apakah ibadah yang diadakan sesuai dengan prinsip firman Tuhan, atau cenderung mengikuti semangat dunia dan zaman saat ini. Ibadah yang sesungguhnya adalah berpusat kepada Allah, dan bukan berpusat kepada manusia, budaya, dan arus dunia ini. Gereja perlu diubah dan mengembalikan cinta sejati kepada Tuhan dan firman-Nya. Gereja juga memerlukan kebangunan rohani yang akan membawa kembali kekuatan, kekaguman, dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Allah, dan bukan kepada apa yang diajarkan oleh dunia.²² Hal tersebut adalah prinsip yang mendasar mengenai ibadah yang dilakukan oleh orang percaya.

Ibadah yang sejati sebenarnya menuntut sebuah relasi umat percaya dengan Tuhan bukan dengan dunia ini. Jika ibadah yang didesain lebih “akrab” dengan dunia ini, maka gereja cenderung memiliki keintiman dengan dunia daripada Tuhan. James B. Torrence mengatakan, “bahwa ibadah kristiani adalah partisipasi kita sebagai umat tebusan ke dalam keintiman relasi yang terjadi antara Allah Bapa dan Anak dan partisipasi ini hanya mungkin terjadi melalui Roh Kudus.”²³ Jadi ibadah yang dilakukan sebenarnya memiliki kepercayaan dan relasi yang intim dengan Allah Tritunggal. Selain itu ibadah juga sebagai respons kita, atas karya Allah melalui Yesus Kristus yang telah menyelamatkan manusia. Maka cara pandang terhadap ibadah seharusnya seperti apa yang telah diungkapkan oleh Robert Webber, bahwa ibadah merupakan pengalaman menyeluruh dari sebuah penyembahan dari awal

22. Ron Owens, *Return to Worship: a God-Centered Approach* (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 14.

23. James B. Torrance, *Worship, Community & the Triune God of Grace* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1996), 15-16.

sampai akhir dalam bentuk pujian dengan rasa syukur atas karya Allah Anak yang sudah merekonsiliasi manusia berdosa dengan Allah.²⁴

Namun di sisi lain, gereja hadapkan dengan realitas berkembangnya model ibadah populer, dalam hal ini model ibadah *seeker*. Alasannya adalah, model ibadah *seeker* dinilai cara yang tepat untuk menjangkau kaum *seeker* dan orang-orang skeptis. Atau gereja beranggapan bahwa model ibadah tersebut adalah model yang sesuai untuk konteks zaman sekarang dan mampu meningkatkan jumlah kehadiran jemaat. Namun apapun alasannya, gereja yang mengadopsi model ibadah *seeker* perlu mengevaluasi kembali, Apakah model ibadah yang telah gereja gunakan sebagai sarana penjangkauan tersebut sepenuhnya tidak bertentangan dengan prinsip ibadah yang sesungguhnya? Dan bagaimanakah seharusnya gereja memahami prinsip dan tujuan sebuah ibadah dalam sebuah gereja?

Jika gereja ingin menggunakan sebuah model ibadah tertentu, maka harus memikirkan kembali mengenai prinsip-prinsipnya. Bukan hanya sekedar imitasi dan “latah” terhadap suatu model ibadah populer yang dianggap cocok dan sesuai. Di sisi lain “model ibadah penjangkauan” sebenarnya juga tidak sesuai dengan prinsip ibadah Kristen yang Alkitabiah. Dawn mengungkapkan kebingungannya ketika penginjilan dan ibadah tidak dibedakan. Maka Dawn mengatakan bahwa,

Ketika berulang-ulang membaca Alkitab tidak ada bagian yang mengatakan “ibadah untuk menarik orang yang tidak percaya,” sebaliknya Alkitab mengatakan lagi dan lagi bahwa orang percaya menyembah dan beribadah kepada Tuhan karena Allah layak menerima pujian dari umat-Nya. Oleh sebab itu ibadah diarahkan kepada Tuhan dan bukan kepada orang yang belum percaya. Dalam hal ini bukan dalam rangka menilai mana yang lebih

24. Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 151.

benar, tetapi sebaiknya tidak merancukan keduanya dan akhirnya merugikan keduanya.²⁵

Namun bagaimanapun gereja juga harus melihat realitas kaum *seeker* dan melayani mereka. Gereja seharusnya tidak apatis terhadap kehadiran kaum *seeker* di sekitar gereja, sehingga gereja dapat memberikan solusi yang baik untuk menjangkau dan melayani kaum *seeker* dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip ibadah. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini penulis akan mendalami karakteristik gerakan *seeker* dan mendalami model ibadah *seeker* sampai pada perkembangannya. Kemudian, penulis akan meninjau secara teologis mengenai model ibadah *seeker*, serta memaparkan pandangan alkitabiah mengenai ibadah yang sejati. Dan selanjutnya, penulis mengusulkan pelayanan ibadah bagi kaum *seeker* dalam konteks gereja masa kini, sehingga mereka dapat dilayani dengan baik dan bertumbuh secara spiritual.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Model ibadah kaum *seeker* memiliki keunikan tersendiri dan sangat spesifik untuk tujuan penjangkauan terhadap orang-orang yang tidak terikat dengan gereja. Namun dalam perkembangannya model ibadah *seeker* digunakan secara normatif sebagai sebuah model ibadah yang rutin. Padahal ibadah sejati adalah respons kepada Tuhan.

25. Dawn, "Culture: Around, Against, in the Church's Worship," (diakses 27 November 2017).

2. Unsur-unsur model ibadah *seeker* cenderung menekankan pemuasan kebutuhan psikologis manusia dan cenderung mengikuti apa yang disukai serta diminati oleh para *seeker*. Maka model ibadah yang seperti ini memunculkan pertanyaan, apa sesungguhnya konsep teologis tentang ibadah, dan apakah dasar teologis yang menjadi dasar normatif ibadah komunal bagi kaum *seeker*.
3. Di sadari atau tidak, kehadiran kaum *seeker* telah dirasakan pada saat ini. Namun demikian penjangkauan kepada kaum *seeker* dilakukan dengan menggunakan model ibadah *seeker* yang populer, yang secara prinsip bertentangan dengan konsep teologi ibadah kristen.

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian dan penulisan skripsi ini, maka penulis bermaksud menyampaikan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang dan perkembangan gerakan *seeker* sampai dengan berkembangnya juga model ibadah bagi kaum *seeker* sebagai sebuah model ibadah yang populer. Kemudian menjelaskan proses pengadopsian model ibadah *seeker* menjadi sebuah model ibadah rutin (normatif).
2. Meninjau secara teologis model ibadah *seeker* dan menjawab secara biblis persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan model ibadah *seeker* yang cenderung menekankan kebutuhan psikologis manusia dan kehendak manusia. Kemudian memaparkan pandangan alkitabiah mengenai ibadah yang sejati.

3. Memaparkan bagaimana seharusnya pelayanan ibadah bagi kaum *seeker* dapat diadakan di tengah-tengah konteks zaman sekarang secara efektif tanpa mengurangi prinsip-prinsip dan tujuan ibadah *seeker* diadakan, namun tidak bertentangan dengan konsep teologi ibadah yang sesungguhnya.

Pembatasan Penulisan

Pembatasan penulisan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Model ibadah pada saat ini memang mengalami suatu perkembangan yang signifikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan budaya, maka model-model ibadah sangat beragam. Dalam penulisan ini, penulis membatasi model ibadah terhadap kaum *seeker* dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap peribadahan komunal saat ini.
2. Model ibadah *seeker* berkaitan dengan ibadah kontemporer, karena media dan elemen yang digunakan dalam model ibadah *seeker* terkait dengan budaya populer. Namun demikian penelitian ini fokus terhadap model ibadah *seeker* dan bukan model ibadah kontemporer atau karismatik secara umum yang tidak berkaitan langsung dengan *seeker*.
3. Model ibadah *seeker* yang dimaksud dalam penelitian ini fokus terhadap fenomena model ibadah *seeker*, yang terkait erat dengan gaya ibadah yang dilakukan oleh Willow Creek Community Church sebagai pencetus model ibadah *seeker* dan juga gereja-gereja lain yang menjangkau kaum *seeker*.
4. Gereja-gereja *seeker* dalam penelitian ini merujuk kepada gereja-gereja dari berbagai denominasi yang telah mengadopsi pelayanan kepada kaum *seeker*

dengan menerapkan model ibadah *seeker*, baik gereja tersebut berafiliasi dengan Willow Creek Association (WCA) secara langsung maupun tidak.

5. Penulis menggunakan istilah “*seeker*,” “pencari,” “*unchurched*,” dan “kaum yang tidak bergereja,” semuanya memiliki definisi yang seimbang. *Seeker* maupun *unchurched* adalah kelompok orang yang belum sepenuhnya percaya kepada Kristus, yang perlu dijangkau dan diinjili.
6. Dalam penelitian ini penulis tidak sedang mengamati secara menyeluruh pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh gereja *seeker*. Namun penulis memfokuskan penelitiannya terhadap model ibadah *seeker* yang digunakan untuk menjangkau kaum *seeker* yang akhirnya banyak diadopsi oleh gereja-gereja *seeker*.
7. Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk terhadap ibadah yang dilakukan secara komunal, dengan aspek “ritual” ibadah pada hari Minggu.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian analisa kualitatif deskriptif. Penulis akan menekankan terhadap penjabaran mengenai perkembangan dan model ibadah *seeker* sebagai sarana penjangkauan terhadap kaum *seeker* dan pengembangan gereja, kemudian penulis meninjaunya secara teologis dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Pengumpulan sumber-sumber data diambil dari kajian dan studi pustaka, analisa terhadap literatur-literatur yang ada, berupa sumber-sumber primer dan sumber-sumber yang lain, seperti buku-

buku mengenai ibadah, ensiklopedia, jurnal, internet, dan pengamatan secara langsung, maupun usaha untuk mendeskripsikan apa yang dibaca dan dilihat.

Sistematika Penulisan

Bab satu adalah bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab dua penulis akan membahas gerakan *seeker* dan perkembangan model ibadah *seeker*. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan kaum *seeker* dan perkembangannya, model dan karakteristik ibadah *seeker*, dan perkembangan model ibadah *seeker*. Bab tiga penulis akan meninjau secara teologis terhadap fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan model ibadah kaum *seeker*. Sedangkan bab empat, penulis akan menjelaskan bagaimana pelayanan ibadah bagi kaum *seeker* dapat diadakan dalam konteks gereja saat ini. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan pelayanan ibadah bagi kaum *seeker* yang terdiri dari tiga pelayanan ibadah yakni, *seeker revival*, ibadah kreatif, dan kebaktian umum.